

Gambaran Kematangan Karir Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Anastasia Wulandari¹, Sri Maslihah², Ismawati Kosasih³, Eka Fauziyya Zulnida⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

Email: diangem2_psi@upi.edu

Abstract

This research was motivated by the large number of children assisted by LPKA who decided to work after completing their training period at LPKA. This research aims to determine the career maturity of children assisted by LPKA. The research location was carried out at LPKA Class II Bandung with a sample of 20 assisted children who would complete the training period in the next 3-6 months. The research uses quantitative descriptive methods and interviews to explore the career maturity of the target children. The instrument used was a career maturity questionnaire and continued with interviews with 9 assisted children. The results of descriptive data processing on the career maturity of the assisted children found that 15% were in the very low category, 40% low, 40% high and 5% in the very high category. These data show that children with low and high career maturity categories show the same number. The results of interviews with 9 children in the high, low and very low categories showed that children in the high category were generally able to state the career they wanted to achieve in the future, while children in the low category were still unsure about the career they wanted to achieve. Both children in the high and low categories are able to recognize their potential or strengths.

Key words: career maturity; assisted children; LPKA

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya anak binaan LPKA yang memutuskan bekerja setelah menyelesaikan masa pembinaan di LPKA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kematangan karir anak binaan LPKA. Lokasi penelitian dilakukan di LPKA Kelas II Bandung dengan sampel sebanyak 20 anak binaan yang akan menyelesaikan masa pembinaan dalam 3-6 bulan lagi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan wawancara untuk menggali kematangan karir anak binaan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kematangan karir dan dilanjutkan dengan wawancara kepada 9 orang anak binaan. Hasil pengolahan data deskriptif kematangan karir anak binaan didapati 15 % berada pada kategori sangat rendah, 40% rendah, 40% tinggi dan 5 % kategori sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa anak dengan kategori kematangan karir rendah dan tinggi menunjukkan jumlah yang sama. Hasil wawancara pada 9 orang anak yang berada pada kategori tinggi, rendah dan sangat rendah menunjukkan bahwa anak pada kategori tinggi umumnya sudah mampu menyatakan karir yang ingin dicapainya di masa yang akan datang, sementara anak dengan kategori rendah masih ragu dengan karir yang ingin dicapainya. Baik anak dengan kategori tinggi maupun rendah mampu mengenali potensi atau kelebihan yang dimilikinya.

Kata kunci: kematangan karir; anak binaan; LPKA

PENDAHULUAN

Fenomena anak yang berhadapan dengan hukum dan anak yang berkonflik dengan hukum semakin hari semakin banyak terungkap. Media massa melaporkan telah terjadi berbagai kasus yang melibatkan anak, baik sebagai pelaku, korban, atau sebagai saksi. Masalah anak ini merupakan bagian dari kerawanan sosial yang sering dikaji dan kemudian menjadi dokumen yang berisi rekomendasi bagi pemerintah sebagai pemangku kepentingan utama. Hanya saja, kerawanan itu cenderung menetap bahkan bertambah, seolah-olah tidak ada yang berusaha mengatasinya. KPAI mencatat, periode 2016-2022, kasus anak yang menjadi pelaku tindak pidana atau anak berkonflik dengan hukum berjumlah 2.883.

Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak nomor 11 tahun 2012 Pasal 1 menyebutkan bahwa Anak yang Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut sebagai anak pelaku yaitu anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Sementara anak yang menjadi korban tindak pidana yang selanjutnya disebut anak korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana. Anak yang menjadi saksi tindak pidana yang selanjutnya disebut anak saksi adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun dan dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan/atau dialaminya sendiri.

LPKA Kelas II Bandung merupakan salah satu LPKA di Indonesia yang menampung ABH pelaku pidana dari seluruh wilayah di Jawa Barat dengan berbagai kasus pelanggaran hukum. Jumlah ABH di LPKA Bandung berdasarkan data akhir Januari 2023 adalah 115 ABH dengan berbagai kasus pelanggaran hukum. Kondisi ABH ini tentu sangat memprihatinkan mengingat mereka adalah individu yang secara psikologis sedang berada

pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, atau dikenal sebagai fase remaja, namun mereka harus berpisah dengan lingkungan keluarganya. Anak-anak yang menjalankan pembinaan di LPKA adalah bagian dari anak bangsa yang merupakan generasi penerus kehidupan bangsa. Mengacu pada tugas perkembangan pada fase remaja, anak binaan LPKA diharapkan mampu menjadi individu mandiri yang akan menjadi kerangka untuk menjadi individu dewasa. Sebagaimana pendapat Steinberg (2002) bahwa tuntutan remaja terhadap kemandirian merupakan hal yang sangat penting.

LPKA Bandung merupakan LPKA yang dijadikan percontohan LPKA ramah anak dalam sistem pembinaan anak binaan LPKA sebagai upaya memenuhi amanat Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) nomor 11 tahun 2012. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak binaan LPKA, merupakan implementasi dari pemenuhan hak anak dan bagian tidak terpisahkan dari upaya optimalisasi tumbuh kembang anak. Di LPKA Bandung ABH tetap dapat melanjutkan pendidikan formal dari mulai pendidikan sekolah dasar (mengingat masih terdapat ABH yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar), menengah pertama, menengah atas atau sekolah kejuruan (SMK).

Kurikulum pendidikan formal dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik peserta didik dalam bidang akademik saja, namun ikut serta dalam mengembangkan kemandirian, keterampilan, serta kreatifitas peserta didik dalam bidang non akademik. Prahesty dan Mulyana (2017) mengemukakan sembilan tugas-tugas perkembangan siswa sekolah menengah umum atau kejuruan, madrasah aliyah dan sederajatnya yang salah satunya berbunyi "mencapai kematangan dalam pilihan karir.

Salah satu tugas perkembangannya adalah mempersiapkan masa depan dalam karir. Idealnya, remaja sebagai siswa sekolah sudah selayaknya mampu mengenali minat dan bakat dirinya, mampu mengeksplorasi kompetensi yang ada dalam diri, sehingga remaja sudah siap menghadapi masa depan. Karir memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan pekerjaan. Karir juga sebagai serangkaian sikap, aktivitas atau perilaku yang

diasosiasikan dengan peran pekerjaan sepanjang kehidupan individu (Super, 2001).

Sejalan dengan paparan di atas, penyelenggaraan pendidikan formal di LPKA pada dasarnya merupakan pembinaan yang terintegrasi dengan fasilitasi kebutuhan perkembangan anak binaan LPKA sekaligus menyiapkan anak kembali ke masyarakat. Pembinaan yang dilakukan seyogyanya sejalan dengan persiapan karir untuk keberlanjutan hidup mereka ketika sudah keluar dari LPKA nanti terutama bagi anak binaan yang menjalani pendidikan setingkat sekolah menengah atas, dalam hal SMA atau SMK. Berdasarkan data pada LPKA Bandung, pasca menyelesaikan pembinaan di LPKA. Anak binaan yang menyelesaikan pendidikan menengah atas/kejuruan di LPKA umumnya memutuskan untuk bekerja. Untuk itu persiapan karir saat menjalani pembinaan di LPKA merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pembinaan di LPKA sehingga anak mampu mengambil keputusan karir.

Nurrillah (2017) mengemukakan kesiapan karir (*career readiness*) adalah kesiapan sikap dan kompetensi individu untuk melakukan pilihan karir yang tepat. Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa tugas perkembangan masa remaja antara lain mampu untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, mandiri terkait dengan kebebasan ekonomi, serta mempersiapkan diri untuk bekerja. Anak binaan atau siswa pada usia remaja sering kali menemukan kesulitan dalam kesiapan karirnya karena masih belum bisa memilih karir yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Saat memilih karir, remaja masih kerap kali terpengaruh oleh faktor eksternal, atau faktor dari luar dirinya, seperti teman sebaya, masyarakat, dan orangtuanya. Kesiapan karir adalah kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan (Putri & Suhartini, 2021). Remaja merupakan usia yang labil sehingga ada variasi yang cukup besar antara di tingkat awal karir mereka dan tingkat perubahan keputusan dalam penentuan karir berikutnya (Germeijs & Verschueren, 2006). Perkembangan arah karir dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang

saling berinteraksi dan berpengaruh secara positif terhadap arah pilihan karir, yang merupakan suatu proses yang bercirikan suatu perubahan, berlangsung secara bertahap dan adanya pergeseran dari yang berlingkup luas ke arah yang spesifik (Selvi, 2022).

Berdasarkan fenomena dan kajian literatur di atas, pengambilan keputusan karir merupakan hal penting dalam kehidupan remaja karena konsekuensi dari proses ini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan mereka. Pengambilan keputusan karir juga merupakan manifestasi keinginan individu dalam menempuh jalan kehidupannya. Kepedulian terhadap anak binaan LPKA sebagai salah satu kelompok anak beresiko mendorong peneliti untuk melakukan kajian terkait kematangan karir anak binaan LPKA yang diharapkan dapat membantu proses pembinaan anak di LPKA khususnya dalam mempersiapkan karir anak binaan di masa yang akan datang yang mengacu pada kondisi internal anak. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran kematangan karir anak binaan LPKA yang akan menyelesaikan masa pembinaan 3 – 6 bulan ke depan.

METODE

Subjek penelitian merupakan anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, dengan sampel 20 anak binaan berusia 16 – 18 tahun yang akan menyelesaikan masa pembinaan dalam kurun waktu 3-6 bulan lagi. Desain penelitian menggunakan pendekatan *mixed-method* (kualitatif & kuantitatif). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data deskriptif kematangan karir pada 20 anak binaan LPKA, dilanjutkan dengan wawancara pada 9 anak binaan yang mewakili sampel untuk mengeksplorasi mengenai kematangan karir yang dimaksud secara mendalam. Peneliti hanya melakukan wawancara terhadap 9 anak binaan dan bukan kedua puluh anak binaan disebabkan hasil data deskriptif 9 anak binaan tersebut menunjukkan tingkat kematangan yang tinggi dan tingkat kematangan yang rendah. Jumlah 9 orang diambil secara acak oleh LPKA berdasarkan data peneliti yang menunjukkan tingkat kematangan tinggi dan tingkat kematangan rendah untuk mendapat data tambahan berkaitan dengan rencana penyebab kematangan karir yang rendah untuk yang memiliki tingkat kematangan karir rendah dan rencana karir untuk yang memiliki tingkat

kematangan karir tinggi. Pengukuran kematangan karir menggunakan skala yang diadaptasi Aprilyani, N.Kh yang meliputi pembuatan perencanaan karir, pengumpulan informasi mengenai pekerjaan, dan pengambilan keputusan karir yang tepat dan sesuai berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai karir yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 20 sampel anak binaan LPKA, didapati hasil perolehan kematangan karir sebanyak 15% anak pada kategori sangat rendah, 40% rendah, 40% tinggi, dan 5 % sangat tinggi. Data kategorisasi kematangan karir anak binaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Kematangan Karir Anak Binaan LPKA

Kategorisasi	Jumlah	Presentase
Sangat Rendah	3	15 %
Rendah	8	40 %
Tinggi	8	40 %
Sangat Tinggi	1	5 %

Anak binaan dengan tingkat kematangan karir yang tinggi sudah dapat menyatakan karir yang ingin dilakukannya setelah keluar dari LPKA, seperti melanjutkan usaha konveksi pakaian keluarga, belajar mekanik untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang otomotif atau bengkel, serta menjadi pengusaha distro pakaian. Pada anak yang memiliki kematangan karir yang tinggi, mereka juga cukup mampu menjelaskan langkah-langkah yang dapat dilakukan menuju karir harapannya berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Sebagian besar anak binaan pada kategori ini sudah memiliki pengalaman pada bidang tertentu sebelum masuk ke LPKA, atau memiliki keluarga dan orang-orang terdekat yang berada pada bidang yang diminati, sehingga memudahkan mereka dalam menggambarkan perencanaan karirnya mengenai bidang tersebut. Misalnya ada yang sudah pernah bekerja di bengkel sebelumnya sehingga berencana mengembangkan kemampuannya dalam otomotif, ada yang pernah membantu orangtua dalam memotong kain sehingga berniat melanjutkan usaha konveksi pakaian orangtua, serta ada pula yang berniat menjadi pengusaha distro pakaian karena berbakat dalam menggambar.

Kematangan karir merupakan proses perkembangan dalam menentukan keputusan

karir, didasari keputusan yang bersifat realistis dan konsisten (Levinson et al., 1998). Sebagian besar anak binaan LPKA yang memiliki kematangan karir yang tinggi sudah cukup realistis dalam menentukan karirnya setelah keluar LPKA. Pengambilan keputusan karir merupakan proses kemampuan remaja dalam mengolah informasi dalam rangka menentukan keputusan yang tepat untuk karir mereka (Willner et al., 2015). Proses pertimbangan karena memiliki pengalaman langsung terhadap suatu bidang, lebih memudahkan anak binaan dalam menentukan karir yang akan dilakukannya.

Di sisi lain, anak binaan LPKA yang memiliki kematangan karir rendah, belum bisa menjelaskan mengenai langkah-langkah konkrit ataupun strategi realistis yang dapat dilakukannya untuk mencapai karir yang diinginkannya. Walaupun sudah mampu menyatakan jenis karir yang akan dilakukannya setelah keluar LPKA, namun secara umum anak binaan pada kategori kematangan karir yang rendah ini memilih karir berdasarkan pekerjaan dari orang-orang terdekatnya, serta menginginkan hasil yang instan, cepat, dan tidak memerlukan usaha keras. Misalnya ingin menjadi seorang guru, karena memiliki orang tua yang bekerja sebagai guru dan dipersepsikannya bahwa pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang santai dengan gaji yang sudah terjamin hingga pensiun. Begitu pula anak lainnya yang ingin menjadi polisi untuk melindungi negara, namun belum dapat menjelaskan langkah-langkah menuju hal tersebut. Kemudian ada pula yang ingin berjualan makanan karena melihat ibu berjualan makanan, serta ingin menjadi pemain bola karena terinspirasi dengan pemain bola luar negeri.

Tidak jauh berbeda dengan anak binaan yang memiliki kematangan karir yang sangat rendah, keputusan karirnya juga didasari dari nyaman atau tidaknya suatu pekerjaan menurut sudut pandang anak. Misalnya ingin bekerja di pabrik karena anggota keluarga bekerja di pabrik dan terlihat menyenangkan karena setelah pulang dari pabrik anggota keluarganya tersebut membawa makanan.

Penelitian sebelumnya pada anak binaan LPKA Kutoarjo menunjukkan bahwa orang tua sebagai *significant other* memiliki peran yang penting dalam pemilihan karir pada anak binaan (Imanto dan Kustanti, 2021). Dukungan dari orang tua memberikan efek positif pada pelepasan emosi, meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi kecemasan dan mampu meningkatkan harga diri, sehingga remaja merasa diterima dan

diperhatikan oleh lingkungan sekitar (Hurlock, 2004). Dapat dilihat bahwa sebagian besar anak binaan menentukan pilihan karir berdasarkan *significant other* yang dimilikinya.

Selain itu, kematangan karir juga merupakan kesiapan individu untuk mengambil keputusan karir yang realistis, kesiapan sikap dan kompetensi individu untuk melakukan pilihan karir secara tepat (Partino, 2006). Pernyataan anak binaan dengan kematangan karir yang rendah sebagian besar masih belum realistis sesuai kondisinya. Hal ini juga dapat ditinjau dari perkembangan remaja dimana pada usia remaja menuju dewasa individu mengalami kesulitan dalam melakukan pengambilan keputusan karena kemampuan mengendalikan emosi dan impuls yang belum stabil (Gieed, 1999). Pada akhirnya individu mengambil keputusan yang irasional atau didasari pada kenyamanan sesaat saja (Islamadina & Yulianti, 2016).

Selanjutnya anak binaan yang memiliki kematangan karir yang tinggi ataupun rendah, sudah mampu untuk mengidentifikasi kelebihan ataupun potensi yang dimilikinya. Hanya saja, sebagian besar masih kesulitan dalam mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan yang dimilikinya. Pengembangan karir merupakan proses eksplorasi (Agungbudiprabowo et al., 2018). Tahap eksplorasi ditandai dengan mulai melakukan penelaahan diri (*self-examination*), mencoba membagi berbagai peranan, serta melakukan penjelajahan pekerjaan atau jabatan baik di sekolah, pada waktu senggang, maupun melalui sistem magang (Mansyur et al., 2019). Proses eksplorasi diri mengenai pengenalan terhadap kelebihan dan kelemahan diri yang belum optimal pada anak binaan LPKA, bisa jadi menjadi penyebab anak binaan kesulitan untuk menyusun perencanaan karir secara konkrit dan realistis sesuai dengan kondisi mereka sebenarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kematangan karir pada kategori tinggi umumnya sudah mampu menyatakan karir yang ingin dicapainya di masa yang akan datang, sementara anak dengan kategori rendah masih ragu dengan karir yang ingin dicapainya. Kematangan karir anak binaan cukup dipengaruhi oleh *significant other* dalam menentukan pilihan karirnya. Baik anak binaan dengan kategori tinggi maupun rendah mampu mengenali potensi atau kelebihan yang dimilikinya, hanya saja masih kesulitan dalam mengenali kelemahan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agungbudiprabowo, A., Nurhudaya, N., & Budiamin, A. (2018). Efektivitas Program Bimbingan Karir Berbasis Teori Super untuk Mengembangkan Identitas Vokasional Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 14
- Alfaiz, A., Hidayat, H., Yandri, H., Sari, A. T. L., Sendayu, F. S., Suarja, S., & Arjoni, A. (2021). Identification of perceived self-efficacy to predict student's awareness in career readiness. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 124-132.
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2006). High school students' career decision-making process: A longitudinal study of one choice. *Journal of Vocational Behavior*, 68(2), 189-204.
- Gieed, J. N., Blumenthal, J., Jeffries, N. O., Castellanos, F. X., Liu, H., Zidenbos, A., Paus, T., Evans, A. C., Rapoport, J. L. (1999). Brain development during childhood and adolescence: a longitudinal MRI study. *Journal Nature Neuroscience*, 2(10), 861-869.
- Hurlock, E. B. (2004). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga
- Imanto, H., & Kustanti, E. R. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Kematangan Karier pada anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo dan Kelas II Yogyakarta. *Jurnal EMPATI*, 10(2), 86-91.
- Islamadina, E. F., & Yulianti, A. (2016). Persepsi terhadap dukungan orangtua dan kesulitan pengambilan keputusan karir pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 33-38.
- Levinson, E. M., Ohlers, D. L., Caswell, S., & Kiewra, K. (1998). Six approaches to the assessment of career maturity. *Journal of Counseling & Development*, 76(4), 475-482.
- Mansyur, A. I., Chairunnisa, D., & Hidayat, D. R. (2019). Implementasi Teori Super pada Pelatihan Personal Branding Bagi Persiapan Pengembangan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir 2019 Program Layanan Bimbingan dan Konseling Karir untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Konseling*, 15(2).
- Nurillah, S. L. (2017). Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01).

- Partino, H. R. (2006). Kematangan karir siswa SMA. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 11(21), 37-50.
- Prahesty, I. D., & Mulyana, O. P. (2013). Perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah. *Character*, 2(1), 1-7.
- Putri, R. A., & Suhartini, C. (2021). Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja Dan Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Smk Negeri 5 Kuningan. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(02), 179-187.
- Selvi, N., Ramadhan, I., Irfan, M., Yundra, A., & Irawan, H. (2022). Mengenal Jangkar Karier Dan Proses Pemilihan Karier. *Jurnal ADVANCED*, 16(1), 34-40.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282-298.
- Willner, T., Gati, I., & Guan, Y. (2015). Career decision-making profiles and career decision-making difficulties: A cross-cultural comparison among US, Israeli, and Chinese samples. *Journal of Vocational Behavior*, 88, 143–153.